

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi sistem biologi atau keadaan patologi dalam mengurangi rasa sakit, mengobati atau mencegah penyakit pada manusia (Departemen Kesehatan, 2009). Obat terdiri atas obat sintetik dan obat alami, salah satu dari obat sintetik adalah obat generik. Obat berperan penting dalam perlindungan dan pemulihan kesehatan, selain membantu mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup. Dunia mengalami kesulitan dalam mengakses obat sekitar sepertiga dari populasi dunia dikarenakan harga tinggi dengan proporsi yang meningkat menjadi 50% di negara berkembang. Jenis obat baik itu produk generik maupun produk dagang saat ini banyak sekali beredar, pada umumnya konsumen atau masyarakat lebih tertarik untuk mengkonsumsi produk obat bermerek/produk dagang dibandingkan produk generik, hal itu disebabkan adanya anggapan bahwa obat generik mutunya lebih rendah daripada produk yang bermerek/dagang. Tingkat pengetahuan masyarakat yang masih kurang mengenai obat generik menjadi faktor utama yang membuat obat jenis ini kurang dimanfaatkan (Debora, 2018).

Obat generik banyak dinilai sebagai obat dengan kualitas rendah. Pengetahuan masyarakat yang kurang mengenai obat generik menjadi faktor utama yang membuat obat generik kurang dimanfaatkan (Kemenkes, 2019).

Obat generik adalah obat dengan nama resmi yang telah ditetapkan dalam Farmakope Indonesia dan *International Non-Proprietary Names* (INN) dari *World Health Organization* (WHO) untuk zat berkhasiat yang dikandungnya. Nama generik ini ditempatkan sebagai judul dari monografi sediaan-sediaan obat yang mengandung nama generik tersebut sebagai zat tunggal (Mardiati *et al.*, 2019).

Berdasarkan Data Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan pada tahun 2011 menunjukkan telah terjadi peningkatan angka penggunaan obat generik pada fasilitas pelayanan kesehatan milik pemerintah dengan rata-rata penggunaan di rumah sakit sebesar 66,45% dan di puskesmas sebesar 93,69 - 100%. Angka penggunaan obat generik pada masyarakat masih sangat kecil. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa secara nasional terdapat 31,9% rumah tangga yang mengetahui atau pernah mendengar mengenai obat generik. Penggunaan obat generik di Indonesia secara umum hanya memiliki pasar sekitar 7% apabila dibandingkan dengan pasar dari obat bermerek (*branded generic*). Hal ini disebabkan anggapan dari masyarakat bahwa obat generik memiliki mutu yang lebih rendah dari pada produk dengan merek dagang.

Ketepatan dan efektivitas biaya penggunaan obat menjadi tujuan utama bagi semua peserta dalam sistem kesehatan. Biaya penggunaan obat yang tinggi telah menjadi permasalahan bagi seluruh negara di dunia sehingga hampir seluruh negara memberlakukan kebijakan mengenai penggunaan obat

generik untuk menekan biaya penggunaan obat, termasuk di Indonesia (Pane *et al.*, 2018).

Pemerintah mengeluarkan obat generik dengan maksud agar tingkat kesehatan yang baik dapat dicapai oleh setiap lapisan masyarakat sehingga ditetapkan kebijakan mengenai kewajiban penggunaan obat generik yang terdapat pada peraturan Menteri Kesehatan dengan peraturan Nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010 yaitu tentang kewajiban menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mendapatkan harga obat yang lebih rendah sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat serta terjamin mutu dan keamanannya, walaupun obat generik dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat. Penyebab masalah ini adalah baik dokter maupun pasien, masih menganggap obat generik adalah obat yang murah dan tidak berkualitas. Hal ini ditunjukkan masih kurangnya edukasi dan perlunya sosialisasi lebih lanjut terhadap obat generik. Kondisi yang ada justru pihak medis memilih untuk meresepkan obat selain generik karena adanya unsur *financial incentives*.

Saat ini pengetahuan masyarakat mengenai obat generik masih tergolong rendah dan banyak yang menganggap obat generik adalah obat kelas menengah kelas bawah karena harganya yang murah. Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa harga selalu berbanding lurus dengan kualitas dan mutu obat generik kurang baik dibandingkan obat paten. Fakta diatas diperkuat dengan adanya perbedaan pengurangan rasa sakit yang lebih tinggi pada kelompok peminum obat dengan harga yang lebih mahal pada kelompok

peminum yang lebih murah (Debora, 2018). Presepsi tersebut pada dasarnya tidak benar sebab industri farmasi merupakan salah satu industri yang regulasinya paling ketat. Pemerintah menerapkan standar manufaktur nasional ketat yang dikenal sebagai CPOB (Cara Pembuatan Obat yang Baik) atau c-GMP (*Current Good Manufacturing Practice*) (Mardiati *et al.*, 2015)

Adapun dari hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di masyarakat Kelurahan Bawen RW 10. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang masyarakat terkait dengan pengetahuan obat generik, 5 orang menyebutkan obat generik obat yang murah dibandingkan obat paten, 2 orang menyatakan kualitas obat generik kurang bagus dikarenakan murah, 3 orang menyatakan tidak tahu tentang obat generik dan apa perbedaannya dengan obat paten. Daerah Kecamatan Bawen belum pernah dilakukan penelitian tentang pengetahuan obat generik. Sehingga tidak ada bukti yang memperkuat tentang bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Bawen terhadap obat generik. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Masyarakat Kelurahan Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Terhadap Obat Generik Periode November 2019.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Bawen terhadap obat generik ?
2. Bagaimana tingkat presepsi masyarakat Kelurahan Bawen terhadap obat generik ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat Kelurahan Bawen terhadap obat generik.
2. Untuk mengetahui sejauh mana persepsi masyarakat Kelurahan Bawen terhadap obat generik.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Menjadi masukan untuk melakukan edukasi bersama terhadap masyarakat mengenai khasiat, mutu, dan efektivitas obat generik secara benar
2. Peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang benar tentang obat generik
3. Sebagai tolak ukur dari pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang obat generik.